

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja sejak dahulu dianggap sebagai masa pertumbuhan yang sulit, dibandingkan pertengahan masa kanak-kanak bagi remaja itu sendiri maupun orang tua. Masa remaja merupakan tahap kehidupan yang penuh tantangan dan terkadang sulit. Hampir semua masyarakat beradab berpendapat bahwa perlu adanya perhatian khusus untuk perkembangan remaja, misalnya saja perhatian terhadap cara bergaul mereka .

Calon (dalam Hadinoto, 2004) mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa yang menunjukkan sifat-sifat transisi atau peralihan dan belum memperoleh status orang dewasa serta tidak lagi memiliki status anak-anak. Pada masa peralihan ini biasanya terjadi percepatan pertumbuhan dari segi fisik maupun psikis. Disamping itu juga, yang dikatakan ciri-ciri remaja adalah keseimbangan emosional yang labil, banyaknya fantasi, kecenderungan selalu membentuk kelompok teman sebaya, masa dalam mencari identitas, masa remaja sebagai periode perubahan, dan keinginan besar untuk mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya.

Adapun aspek-aspek yang meliputi perkembangan remaja terdiri dari aspek fisik, aspek emosi, aspek sosial, dan aspek moral yang tiap-tiap aspek tersebut mempunyai peranannya masing-masing. Salah satu tugas perkembangan

remaja yang tersulit adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial khususnya dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Komunikasi merupakan sebuah sarana penyampaian informasi dari seorang individu kepada individu lainnya. Komunikasi interpersonal dinilai efektif karena adanya umpan balik langsung secara verbal maupun non verbal sehingga dapat mengulangi atau menyakinkan pesannya. Secara harafiah, komunikasi berasal dari Bahasa Latin: COMMUNIS yang berarti keadaan yang biasa, membagi. Dengan kata lain, komunikasi adalah suatu proses di dalam upaya membangun saling pengertian. Dalam suatu organisasi biasanya selalu menekankan bagaimana pentingnya sebuah komunikasi antar anggota organisasi untuk menekan segala kemungkinan kesalahpahaman yang bisa saja terjadi.

Sebagaimana Raymond S. Ross (2005), Komunikasi adalah suatu proses memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator.

Selain itu Prof. Dr. Alo Liliweri (2004), Komunikasi adalah pengalihan suatu pesan dari satu sumber kepada penerima agar dapat dipahami. Komunikasi merupakan kegiatan dalam kehidupan manusia yang ditandai dengan pergaulan di antara satu individu dengan individu lain di dalam keluarga, lingkungan, organisasi sosial. Semua ditujukan tidak saja pada derajat satu pergaulan, frekuensi pertemuan, jenis relasi, mutu dan interaksi-interaksi di antara mereka tetapi juga terletak pada seberapa jauh keterlibatan di antara mereka satu sama lain untuk saling mempengaruhi.

Komunikasi interpersonal yang baik akan sangat membantu remaja dalam pergaulannya karena komunikasi yang berjalan baik antar sesama menyebabkan seseorang remaja dengan mudah diterima oleh lingkungan sosialnya. Dalam komunikasi interpersonal tidak hanya melibatkan perkataan, tetapi ekspresi wajah, intonasi dan cara menyampaikan keinginan harus benar-benar diperhatikan.

Komunikasi interpersonal adalah perilaku verbal maupun non verbal seseorang yang diterima oleh orang lain, dengan kata lain komunikasi tidak hanya tukar menukar informasi berupa kata-kata verbal saja, melainkan juga pertukaran bentuk perilaku misalnya gerakan tangan, sikap tubuh, atau mimik wajah.

Komunikasi interpersonal akan memberikan hasil yang baik apabila terdapat kepercayaan antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi. Ketidakpercayaan dan kecurigaan kepada salah satu pihak dapat menyebabkan pihak lain bersikap menolak dan mengurangi keterbukaan.

Komunikasi yang baik juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosional seseorang seperti yang diungkapkan oleh Hurlock (1996) mengatakan bahwa pada masa-masa remaja banyak dijumpai masalah-masalah baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat yang melibatkan emosi, karena emosi pada remaja, mereka belum mampu mengendalikan emosinya, misalnya mementingkan kemauannya sendiri.

Sebagaimana ditekankan oleh Salovey dan Meyer (dalam Goleman,1999) Pmengungkapkan kecerdasan emosional adalah kemampuan memantau perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu sendiri untuk memandu pikiran dan tindakan-tindakan.

Selain itu Cooper dan Sawaf (2000) mengatakan bahwa memandang kecerdasan emosi merupakan kecerdasan yang dapat dipelajari, yang dapat dikembangkan dan disempurnakan kapan saja dan pada usia berapa saja.

Di sisi lain Gardner (dalam Goleman, 2002) kecerdasan terdiri dari kecerdasan antar pribadi yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu dengan kecerdasan.

Kecerdasan emosional sangat berguna untuk melawan impuls-impuls berbahaya, untuk merespon dengan kesadaran akan adanya kesempatan tekanan sosial, untuk membangun dan mempertahankan hubungan positif dalam keluarga dan masyarakat.

Menurut Goleman (2002), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Pribadi yang kurang dapat mengatur kecerdasan emosionalnya akan cenderung ditolak oleh masyarakat dan lingkungan sosial karena tidak dapat merespon, membangun, dan mempertahankan hubungan positif dalam lingkungan sosialnya.

Merasa dirinya tidak mampu melakukan sesuatu seperti orang lain akan individu tersebut menarik diri dari pergaulan sehingga individu tersebut cenderung untuk memilih berada dalam kesendirian dan dalam kesendirian ini

individu merasa lemah. Individu yang memiliki kepribadian lemah (mudah kecewa, tidak dapat menerima kegagalan) akan lebih rentan terhadap penyalahgunaan narkoba dibandingkan dengan individu yang memiliki kepribadian kuat.

Permasalahan penyalahgunaan dan ketergantungan narkoba mempunyai dimensi yang luas dan kompleks, baik dari sudut medik, psikiatrik, kesehatan jiwa maupun psikososial (Hawari, 2003). Penyalahgunaan narkoba akan menyebabkan ketergantungan pada pemakai narkoba tersebut. Hal ini terjadi karena zat-zat tersebut menjanjikan sesuatu yang dapat memberikan rasa kenikmatan, kenyamanan, kesenangan dan ketenangan, walaupun hal tersebut hanya dirasakan secara semu.

Selanjutnya Hawari (1999) mengemukakan bahwa alasan yang banyak dikemukakan ketika pertama kali menggunakan narkoba adalah ingin tahu rasanya atau coba-coba memakainya (55 persen), pengaruh diajak teman atau kelompok (30 persen), dan untuk bersenang-senang (11,3 persen).

Lebih lanjut Sudirman (dalam Alatas, 2001) menjelaskan bahwa penyalahgunaan narkoba merupakan suatu pola penggunaan yang bersifat patologik, berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan menimbulkan gangguan fungsi sosial dan okupasional.

Masalah yang timbul bagi pengguna narkotika terletak pada psikisnya terutama bagian kognitif. Yang secara tidak langsung akan mempengaruhi cara mereka berfikir dan berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Surcahya (2002) salah satu cara pengobatan yang cukup efektif dalam upaya penanggulangan kecanduan narkoba adalah dengan rehabilitasi.

Sebutan rehabilitasi kadangkala rancu dengan detoksifikasi. Detoksifikasi merupakan langkah awal dalam pengobatan kecanduan, yaitu penghilangan racun dari dalam tubuh pengguna narkoba, sedangkan rehabilitasi lebih kepada pengobatan psikis penderita.

Hal ini didukung oleh David Gordon (dalam Surcahya,2002) mengatakan langkah standar dalam menangani pecandu adalah penanganan fisik, mental dan emosional. Penanganan tersebut adalah afeksi agar bisa kembali hidup dengan fungsi sosial yang normal.

Seperti yang terdapat pada panti rehabilitasi PSPP INSYAF Lau Bakeri yang menampung para pecandu narkoba, terlihat adanya perbedaan dan kendala dalam berkomunikasi antar residen dan para staff yang ada di panti. Kendala ini sangat terlihat ketika para calon residen akan di wawancara oleh para pekerja sosial, kendala dalam berkomunikasi ini pula yang sering menyebabkan keributan antar residen di dalam panti.

Dengan terlihatnya perbedaan dalam berkomunikasi dalam bersosialisasi di panti rehabilitasi “PSPP INSYAF” Lau Bakeri Sumatera Utara maka peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan komunikasi interpersonal dengan kecerdasan emosional remaja mantan pengguna narkoba di “PSPP INSYAF” Lau Bakeri Sumatera Utara.

B. Identifikasi Masalah

Sebagaimana telah dikemukakan pada latar belakang masalah, bahwa masalah yang diteliti berkenaan dengan komunikasi interpersonal pada remaja mantan pengguna narkoba dilihat dari kecerdasan emosional remaja tersebut,

karena akan berefek pada cara pemberian keputusan pemecahan masalah, cara mengendalikan dorongan hati, dan cara berpikir positif pada remaja, dalam hal untuk melihat sejauh mana remaja dapat mengenal emosi orang lain berdasarkan pada cara seseorang berkomunikasi. Berdasarkan uraian di atas untuk memudahkan dalam penelitian ini maka penulis mengidentifikasi masalah yakni Bahwa remaja pengguna narkoba pada remaja memiliki rasa kurang percaya diri dalam berkomunikasi karena efek dari penggunaan narkotika.

C. Batasan Masalah

Dalam penulisan ini penulis membatasi masalah penelitiannya pada sekelompok remaja mantan pengguna narkoba di “ PSPP Insyaf” Lau Bakeri Sumatera Utara dengan jenis kelamin laki-laki, berusia antara 13-21 tahun, dan sudah menjalani rehabilitasi selama 1 tahun.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini Apakah ada hubungan komunikasi interpersonal dengan kecerdasan emosional pada remaja mantan pengguna narkoba di “PSPP Insyaf” Sumatera Utara.

E. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan ada hubungan komunikasi interpersonal terhadap kecerdasan emosional pada pengguna mantan pengguna narkoba di “ PSPP Insyaf “ Lau Bakeri Sumatera Utara.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis :

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan bagi dunia psikologi khususnya psikologi perkembangan.

b. Manfaat Praktis :

Dengan penelitian ini akan dapat memberikan kontribusi positif, agar para remaja dan masyarakat pada umumnya dapat mengatasi masalah emosi dan dapat melihat perkembangan komunikasi para remaja.